

**Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu
Komunikasi**

Daniel Susilo

Universitas dr. Soetomo, Indonesia
daniel.susilo@unitomo.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan studi literatur terhadap pengembangan pendekatan terbaru dalam mengurai masalah – masalah dalam Ilmu Komunikasi. Etnometodologi sebagai suatu pendekatan yang muncul dalam era akhir Sosiologi modern belum cukup banyak diadopsi oleh ilmuwan Komunikasi di Indonesia. Berbanding terbalik dengan Fenomenologi yang telah mendapat sambutan luas di kalangan akademisi Indonesia. Dalam studi literatur ini mencoba mengeksplorasi kemungkinan – kemungkinan masalah – masalah komunikasi yang dapat dipecahkan dengan metode Etnometodologi. Kesimpulan dari artikel ini adalah terbukanya peluang adopsi etnometodologi sebagai variasi baru perkembangan Metode Penelitian Komunikasi di Indonesia.

Kata Kunci: Etnometodologi, Penelitian Komunikasi, Metode Baru

ABSTRACT

This article would to challenging with literature about new approach to solve the communications science issue. Ethnometodology as an emerging approach in the era of the modern Sociology has not been sufficiently widely adopted by Communications Academician in Indonesia. Inversely proportional to the phenomenology that has enjoyed widespread acceptance among academics Indonesia. In this literature study tried to explore the possibilities of a communication problems can be solved by ethnometodology as research method. The conclusion of this article is the possibility of adoption of Ethnometodologi as a new variety in Communication Research Methods at Indonesia.

Keywords: *Ethnomethodology, Research on communication, new methods*

PENGANTAR

Tidak banyak ilmuwan sosial di Indonesia yang memahami Etnometodologi sebagai suatu kajian ilmu sosial yang interdisipliner. Tidak banyak buku – buku yang diterbitkan yang secara khusus membahas etnometodologi. Dibandingkan dengan saudara sebangsanya, Fenomenologi, Etnometodologi masih jarang diketahui oleh mahasiswa maupun akademisi dalam rumpun ilmu – ilmu sosial.

Harold Garfinkel, memperkenalkan etnometodologi sebagai suatu kajian dan metode untuk pertama kalinya pada 1967, lewat karyanya yang berjudul: “*Studies in Ethnomethodology*”. Karya tersebut langsung mendapat kritikan secara terus menerus dari para akademisi sosial. Respon – respon awal yang diterima Etnometodologi sangat pedas dan menyebabkan Garfinkel disingkirkan dari percaturan akademisi sosial (Lihat Heritage 2015, 383 – 385).

Etnometodologi menurut Garfinkel (dalam Ritzer 2014, 302) memusatkan perhatian pada organisasi sehari – hari. Etnometodologi berpadangan bahwa kegiatan yang

dilakukan individu dilakukan sehari – hari dan relatif tanpa berpikir (Ritzer 2014, 302). Hal ini menjadi fokus utama Etnometodologi tidak pada struktur, namun memfokuskan bagaimana individu membangun kesadaran dan pemahaman akan struktur.

Artikel ini akan memaparkan alur anatomi berpikir Etnometodologi sebagai Metode yang dapat diadopsi sebagai metode penelitian komunikasi. Pendekatan studi literature digunakan dalam mengaji pembahasan ini

DISKUSI

Etnometodologi: Periode Permulaan

Istilah Etnometodologi muncul sebagai istilah yang dicetuskan Garfinkel pada berbagai seminar dan pertemuan American Sociological Association 1954 (Amal 2010, 185). Gagasan – gagasan Garfinkel tersebut menarik banyak perhatian mahasiswa dan kolega Garfinkel lainnya. Pada periode selanjutnya, Garfinkel menyebut Etnometodologi sebagai suatu kajian empiris yang dapat berdiri sendiri dan mandiri (Garfinkel dan Wieder 1992 dalam Hilber 2012, 256).

Perkembangan etnometodologi sebenarnya relatif baru bila dibandingkan dengan pendekatan struktural fungsional dan interaksionis-simbolis yang sudah mapan. Pendekatan etnometodologi memiliki ragam yang berbeda, karena subject matternya adalah berbagai jenis perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak muncul kajian lanjutan sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Etnometodologi dengan analisis percakapannya tidak dapat dipungkiri juga memberi pengaruh yang besar dalam agenda penelitian komunikasi. Khususnya menyangkut konsep percakapan sebagai suatu bentuk interaksi.

Orang sering mengira etnometodologi adalah suatu metodologi baru dari etnologi, sering juga dipertukarkan dengan etnografi. Etnometodologi yang diperkenalkan oleh Harold Garfinkel adalah suatu ranah ilmiah yang unik, sekaligus radikal dalam kajian ilmu sosial. Dikatakan radikal karena dikenal keras dalam mengkritik cara-cara yang dilakukan para sosiolog sebelumnya.

Garfinkel sepanjang hayatnya memfokuskan mengenai permasalahan-

permasalahan konseptual yang menjadi topik utama sosiologi, isu ini ialah mengenai tindakan sosial, hakekat intersubjektivitas dan pembentukan pengetahuan secara sosial. Garfinkel mengeksplorasi bidang ini melalui sifat-sifat dasar dan penalaran praktis. Studi ini di maksudkan untuk memisahkan antara teori tindakan dari kesibukan tradisional yang bergulat dengan masalah motivasi.

Garfinkel lalu menyimpulkan bahwa jikalau tindakan—tindakan sosial sehari-hari dibangun di atas premis rasionalitas ilmiah, maka hasilnya bukan sebuah aktivitas melainkan ketidak aktifan, disorganisasi dan anomie (inactivity, disorganization and anomie). Dengan usulan yang terakhir ini Garfinkel menetapkan sebuah wilayah baru bagi kajian sosial; studi tentang sifat-sifat penalaran akal-sehat praktis dalam situasi tindakan sehari-hari. Usulan ini mengandung penolakan penggunaan rasionalitas ilmiah sebagai titik sentral perbandingan untuk menganalisis penalaran sehari-hari.

Studi ini mendorong analisis untuk memperkirakan semua komitmen apapun kepada versi tertentu struktus-

struktur sosial sebelumnya (termasuk versi yang di pegang analis dan partisipan sendiri) untuk mendukung penyelidikan tentang bagaimana partisipan menciptakan, merangkai, memproduksi dan memproduksi struktur-struktur sosial yang didalamnya mereka berorientasi. Ini disebut Ethnometodological indifference (Garfinkel dan Sack:1970). Jadi di lapisan dasarnya studi ini adalah studi tentang penalaran praktis dan tindakan praktis, menahan diri untuk tidak melakukan penilaian yang berefek mendukung atau menolak hal tersebut.

Sasaran Etnometodologi adalah deskripsi mendetail tentang praktek-praktek sosial yang terorganisasikan secara alamiah, seperti observasi-observasi di dalam ilmu alam, bias di reproduksi, diperiksa, dievaluasi dan membentuk dasar bagi studi dan penyimpulan yang alamiah. Etnometodologi sendiri dalam perdebatan Ilmu Sosial dianggap mengoreksi pandangan – pandangan Parson dalam hal – hal yang bersifat adaptif, dapat dikatakan etnometodologi fleksibel dalam perkembangan fenomena – fenomena sosial (Hilber 2012: 259-262). Dalam komparasinya,

Hilber (2012: 263-264) jika Parson berpusat pada pemikiran – pemikiran yang bertujuan pada pemecahan “masalah keteraturan tatanan sosial” (*problem of social order*). Bila Parson berkuat pada struktur, eksperimen – eksperimen Garfinkel memverifikasi empiris terhadap teori – teori Parson yang diderivasi secara analitis (Hilber 2012: 265).

Etnometodologi: Perjalanan Panjang dalam Eksplorasi Teori Sosial

Dalam 50 tahun terakhir, beberapa penemuan sosial dan kajian – kajian kemasyarakatan telah banyak disumbangsih oleh metodologi Etnometodologi (Hilber 2012:255). Etnometodolog telah berhasil membuka wawasan – wawasan teraktual dalam penelitian – penelitian empiris yang memperkaya teori – teori umum. Sekalipun pertegangan diantara para ilmuwan sosial mengenai perlu tidaknya etnometodologi dimasukkan dalam teori – teori sosial sehingga mampu dimasukkan dalam teori – teori umum (Hilber 2012:255).

Jika paham – paham sosiologi pra-etnometodologi berbicara banyak mengenai Struktural Fungsional klasik (Ritzer 2013:21-27) yang berkuat pada pandangan – pandangan sempit analisis sosial yang berbasiskan realitas sosial, Etnometodologi menghadirkan anggapan dasar yang membalikkan itu semua. Struktur bukan menjadi persoalan mendasar dalam kaca mata Etnometodologi, yang memfokuskan pada analisis percakapan dan bagaimana “si tolol” memaknai sesuatu.

Kebaharuan menjadi titik kunci memahami studi – studi etnometodologi. Dalam perkembangan Ilmu Komunikasi misalnya, Etnometodologi menjadi sesuatu yang asing dan tidak lazim digunakan. Sekalipun salah satu kajian Etnometodologi berfokus pada analisis percakapan, dan Percakapan antar manusia merupakan objek penelitian komunikasi, etnometodologi menjadi suatu paradigma baru dalam eksplorasi sosial. Perkembangan keilmuan Komunikasi di Indonesia baru sampai tahap Adopsi Metode Fenomenologi, saudara dekat dari Etnometodologi. Gagasan – gagasan penggunaan Fenomenologi di Indonesia dibawa oleh

Prof. Engkus Kuswarno, Guru Besar di Universitas Padjadjaran.

Garfinkel disaat awal merancang etnometodologi, juga sedang mendalami fenomenologi Alfred Schutz pada *New School For Social Research*. Para ahli sosial menengarai Etnometodologi yang dicetuskan Garfinkel sedikit banyak dipengaruhi gaya fenomenologi Schutz. Asumsi dasar etnometodologi dan fenomenologi dapat dikatakan serupa. Schutz menganggap bahwa dunia keseharian adalah dunia inter subjektif yang dimiliki bersama orang lain dan bergantung dengan siapa kita berinteraksi.

Garfinkel secara khusus tidak mempersoalkan persoalan – persoalan mikro dalam proses penelitian etnometodologi. Dalam pandangan Amal (2010:208), Garfinkel memasukkan realitas dan perspektif yang Definisi Sosial Mikro (DS-Mi). Fokus etnometodologi yang tidak berpusat pada level makro membuat gagasan – gagasan Garfinkel dalam etnometodologi menarik dicermati. Etnometodologi memusatkan pada proses pemaknaan interaksi dan cara aktor menstrukturkan tindakan sosial

dalam realitas sehari – hari. Lompatan lokus etnometodologi memusatkan pada bagaimana tafsir atau definisi sosial subjek penelitian dalam memaknai struktur secara bersama – sama.

Etnometodologi sebagai praktik keseharian dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif yang memfokuskan pada kesadaran, persepsi, dan tindakan aktor dalam kesehariannya ataupun juga perbuatan yang sudah dianggap suatu kelazimannya. Dalam perjalanannya, etnometodologi mengalami penolakan sedemikian rupa dalam rupa – rupa kritikan tajam para sosiolog yang membuat Etnometodologi menjadi sesuatu yang diasingkan dalam percaturan akademis.

Mengenal Varian Penelitian Etnometodologi (1): Studi Setting Institusional

Ritzer (2015: 13) menjelaskan bahwa pada mulanya Garfinkel dan koleganya menggarap Etnometodologi dalam kerangka yang santai dan non-institusional (*homey feeling*). Oleh sebab itu, studi – studi terdahulu dalam etnometodologi berlangsung dengan

studi – studi setting institusional. Pendekatan Setting Institusional dalam kajian – kajian ilmu sosial konvensional berpusat dalam struktur, aturan formal, dan prosedur resmi. Pemikiran – pemikiran Garfinkel pada pencetusan ide – ide awal Etnometodologi dipusatkan pada kegiatan seperti di dalam rumah, dan kemudian bergeser dalam setting institusional seperti pengadilan, klinik, dan kantor polisi (Ritzer 2012: 306).

Dalam penelitian etnometodologi model setting institusional memperhatikan secara khusus pada struktur, aturan formal, dan prosedur resmi dalam mendeskripsikan perilaku subjek penelitiannya (Ritzer 2012: 306). Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif namun empiris, Garfinkel tetap memperhatikan bagaimana subjek memaknai unsur – unsur tersebut. Ritzer (2012: 306) menjelaskan bahwa para etnometodolog berpegang pada prinsip unsur – unsur diluar sebuah organisasi (kelompok) tidak akan cukup mampu menerangkan apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah institusi tersebut. Orang tidak ditentukan oleh pihak – pihak (unsur – unsur) diluar sebuah kelompok, subjek yang melakukan proses penciptaan

makna dalam institusi tersebut. Etnomedolog juga mempercayai bahwa subjek didalam sebuah kelompoklah yang memaknai bahwa sebuah kelompok/ institusi diciptakan bukan hanya menyelesaikan tugas – tugas keseharian mereka, namun juga membentuk sebuah institusi itu sendiri.

Untuk mepermudah memahami konsep ini, peneliti memberikan contoh dalam sebuah rumah sakit, tingkat wabah sebuah penyakit di rumah sakit yang disusun oleh petugas medis di rumah sakit bukan semata – mata akibat petugas medis tersebut mengikuti kriteria sakit atau pengetahuan akan penyakit yang disusun oleh rumah sakit sebagai konsekuensi melekat karena profesinya. Paramedis lebih memanfaatkan prosedur yang berlandaskan pemikiran mereka untuk memutuskan mana – mana gejala yang langsung dapat digolongkan sebagai bagian dari wabah penyakit tersebut. Jadi pengalaman, penafsiran, dan rekam medis berguna untuk analisa kejadian berikutnya.

Mengenal Varian Penelitian Etnometodologi (2): Analisis Percakapan

Selain varian setting institusional, para etnometodolog juga mengenal varian analisis percakapan (*conversation analysis*). Para Etnometodolog memahami bahwa percakapan adalah roh dasar untuk memahami studi – studi etnometodologi. Zimmerman dalam Ritzer (2012: 307) menjelaskan bahwa “Percakapan adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisa”. Lokus dari penelitian analisis percakapan adalah konten percakapan itu sendiri, bukan faktor – faktor eksternal yang membatasi percakapan.

Model Analisis Percakapan adalah model variasi etnometodologi paling utama dalam perkembangan etnometodologi. Model analisis percakapan memusatkan hubungan antar ucapan dalam sebuah percakapan. Analisis percakapan bahkan secara tidak langsung menjadi model etnometodologi yang paling kaya menyumbangkan literatur dan contoh – contoh nyata

bagaimana etnometodologi diimplementasikan.

Sacks (1984: 26) menjelaskan dalam penelitian model analisis percakapan, lokus yang menjadi inti penelitian adalah bagaimana peneliti secara metodologis berhasrat mengamati detil – detil suatu institusi (kelompok) dari interaksi percakapan yang muncul secara alami yang patuh pada uraian – uraian formal. Sacks dan timnya mempelajari analisis percakapan dengan pola – pola interaksi yang biasa (tidak dilembagakan/ terstruktur). Analisis percakapan dapat secara mendalam interaksi – interaksi “yang tak kasat mata” ataupun yang “belum terjamah” dalam metode – metode sebelumnya. Analisis percakapan yang menyentuh dimensi percakapan sehari – hari, menjadi metode yang paling fleksibel bagi seorang peneliti untuk menyingkap apa – apa “yang dianggap biasa” ataupun dianggap “*remeh temeh*” namun memiliki implikasi signifikan dalam eksistensi subjek maupun institusi.

Heritage (2015: 443) menjelaskan bahwa tujuan pokok analisis percakapan adalah membuka selubung kompetensi – kompetensi

sosial yang mendasari sebuah perilaku interaksi sosial, yakni harapan – harapan maupun prosedur – prosedur yang dilakukan, diproduksi, dan dipahami oleh subjek dalam interaksi. Sedari permulaan, analisis percakapan berkembang dalam dua macam dimensi, dimana dimensi pertama yang dikembangkan Grafinkel dan Sacks akan pemahaman yang bersifat deskriptif yang pada periode mula – mula berfokus pada komunikasi – komunikasi di pusat – pusat pencegahan bunuh diri (Heritage 2015: 444).

Dimensi lainnya lahir dari penelitian yang berfokus pada pengurutan interaksi dan diorganisasikan. Dimensi kedua inilah yang mempengaruhi banyak publikasi – publikasi etnometodologi selanjutnya.

Etnometodologi sendiri memiliki lima prinsip dasar guna menganalisis percakapan. Prinsip pertama dalam melakukan penelitian etnometodologi adalah peneliti harus mengumpulkan percakapan dan menganalisis secara rinci. Data – data yang dirincikan bukan semata – mata kata – kata maupun kalimat – kalimat, namun termasuk kenampakan – kenampakan nonverbal

yang muncul dalam percakapan tersebut seperti meraung – meraung, murung, tertawa, terbahak – bahak, mendesis, berpantun, dan lain sebagainya.

Prinsip yang kedua yang dilakukan adalah menjadikan percakapan yang detil itu sebagai pencapaian tujuan secara teratur. Bisa diartikan sebagaimana seseorang dalam sebuah struktur akan berusaha sebaik mungkin tata aturan dalam berkomunikasi sehari hari melalui proses percakapan.

Prinsip ketiga yang selanjutnya adalah keteraturan dalam struktur inilah yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Pelaku pelaku yang diamati dalam sebuah struktur dikondisikan untuk tetap bersikap alami dalam interaksi interaksinya. Hal ini akan memudahkan bagi peneliti untuk bisa mengamati perilaku perilaku yang muncul sebagai bentuk kesadaran sebagai bagian daripada struktur itu sendiri.

Prinsip keempat berbunyi kerangka percakapan yang fundamental adalah organisasi yang teratur. Ini dimaksudkan bahwa percakapan memiliki kerangka atau konsep konsep pesan inti yang merupakan episteme

rangkaiannya percakapan yang utuh. Disebabkan rangkaian percakapan yang utuh ini, Zimmerman menyebutnya sebagai organisasi yang teratur.

Prinsip kelima menyatakan bahwa rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau bergiliran. Dengan dilandasi oleh pendapat Heritage yang membuat perbedaan antara jenis percakapan yang ditentukan konteks dan jenis percakapan yang diperbaharui konteks. Percakapan yang terdahulu pernah dilakukan yang menjadi bagian dari topik pembicaraan percakapan dalam konteks berikutnya.

Asumsi mendasar dari analisis percakapan ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Gibson, bahwa percakapan merupakan perwujudan dari hubungan komunikasi secara personal. Percakapan adalah bentuk interaksi yang paling cair dan mudah meresap. Inilah yang menjadikan percakapan adalah bagian penting dari prosedur dan praktik komunikasi yang paling terorganisasi (Gibson, 2000).

KESIMPULAN

Pemikiran – pemikiran Garfinkel yang mengkritisi gaya khas Talcot Parson yang khas dengan struktur, menjadikan nafas baru dalam penelitian ilmu – ilmu sosial. Dengan berfokus pada setting institusi dan analisis percakapan, Garfinkel tidak hanya melihat perilaku manusia dalam organisasi semata – mata sebagai suatu rutinitas, namun jauh kedalam melihatnya sebagai bagian dari pemaknaan.

Adopsi Pemikiran – pemikiran Garfinkel tentang Etnometodologi dapat memberikan oase segar pada stagnansi perkembangan metode penelitian komunikasi di Indonesia. Gagasan mengenai analisis percakapan dapat dikembangkan dengan konsep – konsep teori sosial lainnya seperti habitus milik Bourdieu maupun dekonstruksi milik Derrida dalam menganalisis Komunikasi Antar Pribadi, maupun juga pengajian media dan studi kebudayaan.

REFERENSI

- Amal, M. K. (2010). Etnometodologi Harold Garfinkel. In Suyanto, B., and Amal, M.K. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media.
- Gibson, D. R. (2000). Seizing the moment: The problem of conversational agency. *Sociological Theory*, 18(3), 368-382.
- Hakim, M.L. (2010). Etnometodologi: Perkembangan dan Perdebatannya. In Suyanto, B., and Amal, M.K. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media.
- Hilber, R.A. (2012). Etnometodologi dan Teori Sosial. In Turner, B.S. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heritage, J.C. (2015). Etnometodologi. In Giddens, A. and Turner, J. (eds). *Social Theory Today: Panduan Sistematis, Tradisi, dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2008). *Eksplorasi dalam Teori Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ritzer, G. (2015). *Etnometodologi dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern. Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.

TENTANG PENULIS

Daniel Susilo – Dosen Matakuliah Desain penelitian dan Komunikasi Kontemporer di Universitas dr. Soetomo. Saat ini tengah meneliti kajian gender dalam media dengan metode etnometodologi.